

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Anak merupakan anugerah dari Allah yang diberikan untuk orang tua dan juga merupakan generasi penerus bangsa. Merekalah yang akan menjalankan roda kehidupan negara Indonesia di masa mendatang. Namun, masih banyak ditemukan kasus penelantaran anak di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari laman Open Data Jabar, jumlah anak terlantar di Jawa Barat mencapai 4.466 orang pada tahun 2023, sedangkan untuk nilai rata-rata tiap tahunnya ada di kisaran 5.020 orang (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2024). Sementara itu, Pada tahun 2016, tercatat ada sebanyak 2.800 anak terlantar di Kota Bandung (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2018). Sementara itu, pada tahun 2017 terdata hanya ada sejumlah 2.092 anak terlantar yang dirujuk di panti asuhan Kota Bandung (Dinas Sosial Kota Bandung, 2023). Dari data tersebut, ditemukan ada selisih diantara ketersediaan fasilitas penampungan di panti asuhan dengan jumlah anak terlantar di Kota Bandung sebesar 708 orang. Kasus penelantaran anak dapat disebabkan oleh faktor ekonomi ataupun sosial seperti kematian orang tua, keterbelakangan fisik ataupun mental, perceraian orang tua, ataupun masalah finansial keluarga. Pada akhirnya, anak-anak ini akan dirujuk ke panti asuhan (Ghasemabad & Sharifabad, 2016).

Jumlah anak-anak yang membutuhkan perlindungan dan pengasuhan terus meningkat, apalagi semenjak pandemi COVID-19 melanda. Berdasarkan data hasil pemetaan nasional yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan UNICEF, sebanyak 25.430 anak di Indonesia telah kehilangan salah satu atau kedua pengasuhnya akibat pandemi COVID-19. Sekitar lima persen dari jumlah anak tersebut kehilangan kedua sosok orang tuanya. Sebagian besar anak-anak ini diasuh oleh pengasuh perempuan ataupun oleh keluarga besar mereka. Namun, masih ada 114 anak yang tidak diasuh oleh orang dewasa manapun (Karana, 2021).

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki fungsi penting untuk memberikan perlindungan, pengasuhan, serta pendidikan bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau yang diterlantarkan oleh keluarganya. Menurut

keterangan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), pada tahun 2014 lalu tercatat dari sekitar 3.000 panti asuhan yang berdiri di wilayah Jabodetabek, hanya 38 persen panti yang memiliki fasilitas layak huni, meliputi pemenuhan fasilitas sanitasi yang berkesinambungan dengan kebersihan lingkungan panti (Sumiyati, 2024).

Keluarga memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangan anak .karena pihak ini merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak (Wiguna & Tridiyawati, 2022). Menurut Ginting & Eddy (2023), panti asuhan merupakan pengganti peran orang tua untuk anak-anak terlantar yang tinggal di panti asuhan. Secara arsitektural, perencanaan dan perancangan panti asuhan harus dapat memberikan kenyamanan dan keamanan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di panti asuhan. Permasalahan ini dapat dijawab melalui konsep arsitektur ramah anak. Menurut Lois & Rahadiyanti (2022), *Child-Centered Design* (CCD) merupakan pendekatan desain yang mengedepankan perkembangan fisik, psikologis, kognitif, sosial, dan emosional dengan mempertimbangkan perspektif, kebutuhan, keamanan, dan kesehatan anak.

Tantangan utama dalam proyek perancangan ini adalah menciptakan desain arsitektural dapat memfasilitasi perkembangan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Kebutuhan anak baik secara fisik maupun psikologis harus terpenuhi agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik walaupun tanpa orang tua. Teori *child-friendly architecture* yang dikembangkan oleh Sarah Scott digunakan sebagai panduan untuk merealisasikan arsitektur ramah anak pada proyek perancangan ini.

Berdasarkan pemaparan mengenai data, isu, permasalahan, dan potensi yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat menjadikan uraian ini landasan yang cukup kuat untuk dijadikan sebagai latar belakang perancangan panti asuhan yang akan dijadikan sebagai perancangan proyek tugas akhir. Pembangunan panti asuhan sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak yang membutuhkan mendapatkan perlindungan, pengasuhan, dan pendidikan yang layak. Panti asuhan berperan sebagai tempat yang aman dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak-anak terlantar menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan utama dalam perancangan ini adalah:

1. Apa saja kebutuhan fisik dan psikologis anak yang perlu dipenuhi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya?
2. Bagaimana desain arsitektural dapat memfasilitasi kebutuhan tumbuh kembang anak-anak di panti asuhan?
3. Apa saja implementasi desain arsitektur ramah anak yang dapat diterapkan pada perancangan panti asuhan?
4. Bagaimana cara merancang konfigurasi massa bangunan yang optimal untuk mendukung aktivitas sosial anak?
5. Bagaimana cara merencanakan dan merancang ruang luar yang dapat menjadi media permainan anak?

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

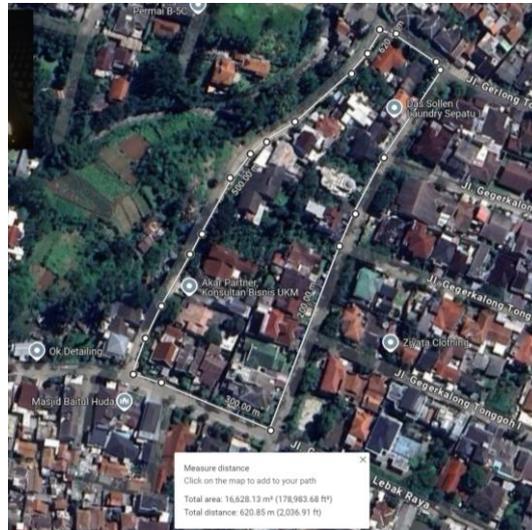
Tujuan dari perancangan ini adalah merancang hunian bagi anak-anak di panti asuhan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka melalui implementasi arsitektur ramah anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, perancangan ini memiliki beberapa sasaran sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan fisik dan psikologis anak berdasarkan tahap perkembangan psikososialnya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Mengidentifikasi desain arsitektural yang diperlukan untuk memfasilitasi kebutuhan tumbuh kembang anak di panti asuhan.
3. Menganalisis prinsip desain arsitektur ramah anak yang dapat diimplementasikan pada perancangan panti asuhan.
4. Merancang konfigurasi massa bangunan yang dapat mendukung terjadinya interaksi sosial antar anak.
5. Merancang ruang luar yang dapat mendukung aktivitas bermain dengan menyediakan media permainan bagi anak.

6. Menghasilkan model perancangan yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan bangunan yang berpusat pada anak-anak dengan mengedepankan kebutuhan tumbuh kembang anak.

#### 1.4. Penetapan Lokasi

Lokasi proyek perencanaan dan perancangan panti asuhan beralamatkan di Jalan Gegerkalong Tonggoh Raya, Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung 40153. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada faktor harga jual tanah, ketersediaan sarana dan prasarana, dan memperhatikan aspek CFS (*child-friendly space*) pada lingkungan perancangan.



**Gambar I.1. Lokasi Perancangan Panti Asuhan**

Sumber: Google Maps, 2025

Apabila ditinjau dari aspek legalitas peraturan daerah, sesuai dengan informasi yang tertera pada Lampiran III Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2042, lokasi proyek direncanakan sebagai kawasan permukiman. Luas area yang akan dikembangkan menjadi panti asuhan seluas 16.332,11 m<sup>2</sup> atau sekitar 1,6 hektare. Lokasi tapak berbatasan langsung dengan Jalan Gegerkalong Tonggoh Raya, Jalan Gegerkalong Lebak Raya, Jalan Gegerkalong Kulon, dan Jalan Gegerkalong Tonggoh IV.

## 1.5. Metode Perancangan

Pada proses perencanaan dan perancangan panti asuhan ini menggunakan pendekatan arsitektur ramah anak yang mengacu pada kebutuhan fisik dan psikologis anak berdasarkan tahap perkembangan psikososialnya. Analisis dilakukan melalui kajian literatur, observasi lapangan, dan studi kasus proyek serupa. Proses perancangan melibatkan eksplorasi sketsa, model fisik dan digital, serta simulasi hasil perancangan untuk menguji efektivitas perancangan.

## 1.6. Ruang Lingkup Perancangan

Perencanaan dan perancangan panti asuhan ini memiliki ruang lingkup yang berkaitan dengan beberapa aspek seperti dimensi waktu, spasial, dan teknis perancangan yang terdiri dari aspek lokasi, tampilan bentuk bangunan, struktur bangunan, dan utilitas bangunan.

### a. Perencanaan dimensi waktu

Perancangan panti asuhan dikategorikan ke dalam perencanaan jangka panjang karena menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar. Artinya, kegiatan perancangan ini untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak terlantar sebagai pengganti orang tua dalam hal memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh. Hal ini dilakukan agar mereka dapat berkembang, berdaya, dan mandiri di masyarakat dan lingkungannya sendiri.

### b. Perencanaan dimensi spasial

Perancangan ini berkaitan dengan ruang, batas wilayah, serta jangkauan pelayanan dari proyek. Secara sederhana, perencanaan dimensi spasial ini dapat didefinisikan sebagai skala perencanaan. Perancangan panti asuhan ini melayani pada skala regional (Kota Bandung) dan wilayah sekitarnya.

### c. Perencanaan dimensi teknis perancangan

Untuk teknis perancangan umumnya meliputi perencanaan makro, perencanaan mikro, perencanaan sektoral, perencanaan kawasan, dan perencanaan proyek. Namun, untuk perancangan proyek tidak mencakup perhitungan struktural secara detail, namun tetap mempertimbangkan prinsip struktural dasar pada bangunan hunian.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi kajian mengenai latar belakang pemilihan proyek, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, penetapan lokasi, metode perancangan, ruang lingkup perancangan, serta sistematika penulisan proposal ini. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk menjelaskan proyek secara umum dan membatasi persoalan yang akan dibahas.

### **BAB II TINJAUAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi berbagai tinjauan teori pendukung yang digunakan untuk kebutuhan perancangan dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum membahas perihal umum mengenai pengertian judul proyek tugas akhir, studi literatur terkait panti asuhan, studi banding atau preseden dari beberapa proyek serupa. Tinjauan khusus membahas perihal yang lebih mendetail mengenai ruang lingkup pelayanan, struktur organisasi, aktivitas dan kebutuhan ruang, pengelompokan ruang, serta perhitungan luas ruang.

### **BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Membahas hasil analisis dari lokasi perancangan yang sudah ditetapkan pada bab sebelumnya. Hasil analisis tapak mencakup komponen-komponen seperti latar belakang dan penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, peraturan bangunan atau kawasan setempat, tanggapan terhadap aspek-aspek fungsi, lokasi, tampilan bentuk bangunan, serta struktur bangunan.

### **BAB IV KONSEP RANCANGAN**

Menguraikan hasil sintesis dari permasalahan serta analisis tapak yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Adapun hasil sintesis berisi usulan konsep bentuk bangunan, usulan konsep tapak, usulan konsep struktur bangunan, dan usulan konsep utilitas bangunan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Menyajikan ringkasan hasil perancangan dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.